

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara penghasil jagung di dunia dan salah satu provinsi penghasil jagung di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, berdasarkan pada informasi Badan Pusat Statistik (2015), produksi jagung di Sulawesi Selatan sebanyak 1.528.413 ton.

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang menjadi sektor utama dalam mendorong perekonomian, sebagian besar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan merupakan penghasil produk pertanian. Salah satu daerah yang menfokuskan pertumbuhan ekonomi untuk sektor pertanian adalah Kabupaten Jeneponto dimana mayoritas penduduknya merupakan petani jagung dan juga merupakan daerah penghasil jagung terbesar di Sulawesi Selatan (Irsan dkk., 2020).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), jagung merupakan salah satu jenis tanaman serelia yang fungsinya sebagai bahan pangan sumber karbohidrat di dunia selain itu jagung juga termasuk sumber protein penting. Sedangkan menurut pendapat Irsan dkk (2019) manfaat lain dari jagung yaitu sebagai pakan ternak, dapat diolah menjadi minyak nabati, tepung dan juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk industri.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan adalah dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pangan lokal yang mudah dikembangkan di daerah-daerah. Beberapa daerah di Indonesia, jagung dijadikan sebagai salah satu sumber pangan lokal dimana jagung dijadikan bahan utama dalam pembuatan makanan. Dalam Menyikapi hal ini, pemerintah bermaksud

untuk menyediakan jagung sebagai bahan pangan menggunakan benih unggul bermutu di sejumlah kabupaten/kota yang potensial (Direktur Pangan & Sereal, 2021).

Benih merupakan hasil perkembangbiakan secara generatif maupun vegetatif yang digunakan untuk memperbanyak tanaman dalam usahatani. Benih juga merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas tanaman serta memiliki peranan yang sangat penting bagi budidaya tanaman. Benih yang bermutu baik yang berasal dari varietas unggul adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil produksi tanaman. Salah satu cara mengetahui benih bermutu atau tidak yaitu adanya sertifikat pada benih. Pengguna benih unggul bersertifikat memiliki manfaat dalam menghemat jumlah pemakaian benih pada persatuan luas areal, keseragaman pertumbuhan tanaman, mengurangi susut hasil dan menjamin peningkatan hasil yang optimal (Kabeakan, & Manik, 2020).

Hasil produksi yang optimal dapat mendukung upaya pemerintah untuk mencapai swasembada pangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan produksi yang optimal yaitu dengan memberikan benih unggul bersubsidi kepada petani. Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2013 bahwasanya benih bersubsidi yang dijual dan disalurkan dalam budidaya tanaman pangan harus memenuhi standar mutu benih bina (Kabeakan, & Manik, 2020).

Bantuan subsidi benih yaitu sejumlah benih varietas unggul bermutu, yang kemudian disalurkan kepada petani dimana petani membeli benih dengan harga

terjangkau yakni petani hanya membayar 25% dari harga benih atau diberikan secara gratis dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Petani menganggap harga benih cukup mahal sehingga didalam penggunaannya hanya menggunakan benih secara asal-asalan dan pada akhirnya dalam pencapaian produksi tidak sesuai dengan target yang diberikan oleh pemerintah (Elis, 2015)

Subsidi bagi sektor pertanian meningkat bahkan diatas 10% dari APBN. Tetapi jika dibandingkan dengan subsidi untuk energi, pendidikan, maupun pertahanan dan keamanan jauh lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan subsidi sektor pertanian, setidaknya hingga 10%, disebabkan karena sektor pertanian memiliki sumbangsi yang besar pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pengurangan angka kemiskinan terutama di pedesaan. Dalam skema subsidi sektor pertanian, pemerintah tampak hanya fokus pada subsidi input saja dengan maksud agar biaya produksi pertanian menjadi lebih murah. Bantuan langsung benih unggul, menjadi program utama Pemerintah dalam satu dasawarsa terakhir (BAPPENAS, 2011).

Penyaluran benih jagung bersubsidi tidak terlepas dari harapan dan kepuasan petani. Kepuasan dan ketidakpuasan akan dirasakan seseorang dalam menggunakan suatu produk, artinya apakah produk tersebut sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Kepuasan bisa diartikan sebagai perasaan senang atau kecewa membandingkan antara harapannya terhadap kinerja produk yang rill dengan kinerja yang diharapkan (Kabeakan & Manik, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Daerah Kabupaten jenepono luas lahan, luas panen, produksi dan produktivitas jagung pada periode 2016-2020,

dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 1. Luas Lahan, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jeneponto Periode 2016-2020

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2016	52.182	52.172	284.859,12	5,46
2.	2017	70.252	63.617	437.640,83	6,87
3.	2018	70.252	69.153	564.176,00	8,15
4.	2019	63.278	56.975	418.404,25	7,34
5.	2020	63.278	61.866	456.162,68	7,37
Jumlah		319.242	303.783	2.161.242,88	35,2
Rata-rata		63.848,4	60.756,6	432.248,576	7,03

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Jeneponto, 2020

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produktivitas jagung pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di mana produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 8,16 ton/ha. Sedangkan produktivitas terendah terjadi pada Tahun 2016 yaitu hanya sebesar 5,46 ton/Ha. Dengan rata-rata produktivitasnya sebesar 7,03 ton/ha.

Pengukuran tingkat kepuasan suatu produk dapat dilakukan dengan metode, *Importance and Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Menurut Mustikarini dkk (2014) Metode IPA digunakan untuk mengetahui atribut yang perlu pertahankan atau disesuaikan antara tingkat kinerja dan kepentingan produk. Sedangkan Metode CSI digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan secara keseluruhan melalui atribut produk. Penelitian terhadap tingkat kepuasan konsumen dalam bidang pertanian sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek yang diteliti diantaranya yaitu penggunaan pestisida, penggunaan pupuk dan penggunaan benih (Wahyu, T. N dkk, 2021). Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “**Analisis Tingkat**

Kepuasan Petani terhadap Penggunaan Benih Jagung Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Kelurahan Tolo Utara, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto)”.

2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program benih jagung bersubsidi di Kelurahan Tolo Utara, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.
2. Bagaimana karakteristik petani yang menggunakan benih jagung bersubsidi
3. Berapa besar produksi jagung yang menggunakan benih jagung bersubsidi.
4. Berapa besar pendapatan petani dari usahatani jagung yang menggunakan benih jagung bersubsidi.
5. Atribut apa saja yang dianggap penting oleh petani terhadap penggunaan benih jagung bersubsidi.
6. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap penggunaan benih jagung bersubsidi.

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, adapun tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program benih jagung bersubsidi di Kelurahan Tolo Utara, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.
2. Mengidentifikasi karakteristik petani yang menggunakan benih jagung bersubsidi.

3. Mengidentifikasi produksi jagung yang menggunakan benih jagung bersubsidi.
4. Menganalisis pendapatan petani dari usahatani jagung yang menggunakan benih jagung subsidi
5. Menganalisis atribut yang dianggap penting oleh petani terhadap penggunaan benih jagung bersubsidi.
6. Menganalisis kepuasan petani terhadap penggunaan benih jagung bersubsidi.

4.1. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi petani dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan benih jagung bersubsidi.
2. Bagi mahasiswa dapat menjadi bahan informasi, referensi serta pembelajaran terkait dengan kepuasan petani menggunakan benih jagung subsidi.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kebijakan pembagian benih jagung subsidi.